

September 2019

TUJUAN INVESTASI

Pratama Berimbang bertujuan memberikan hasil investasi yang maksimal dengan tingkat risiko terukur, yang dilihat dengan perhitungan peningkatan nilai modal (*capital gain*) yang konsisten dari hasil pengelolaan yang konservatif dan prudent dengan pola investasi berjangka panjang.

MENGENAI MANAJER INVESTASI

PT Pratama Capital Assets Management dikelola oleh para profesional dalam bidang manajemen investasi yang berpengalaman di pasar domestik dan internasional dan menawarkan beragam solusi investasi yang disesuaikan dengan kondisi pasar dan tujuan investasi Investor.

KOMITE DAN PENGELOLA INVESTASI

| Komite Investasi | Pengelola Investasi |
|------------------------|-----------------------------|
| 1. Rudi Budiando Surya | 1. Dr. Iwan Margana (Ketua) |
| 2. John Budiharsana | 2. Yanto |
| | 3. Alfa Sri Aditya |

INFORMASI REKSA DANA

| | |
|------------------------------|-----------------------|
| Tanggal Penawaran | 6 April 2005 |
| Total Nilai Aktiva Bersih | IDR. (Juta) 14,370.88 |
| Nilai Aktiva Bersih per Unit | IDR. / Unit 4,847.54 |
| Jumlah Outstanding Unit | Unit ('000) 2,964.57 |

| Alokasi | Minimum | Maximum |
|-----------------------|---------|---------|
| Efek Ekuitas | 1.00% | 79.00% |
| Efek Pendapatan Tetap | 1.00% | 79.00% |
| Efek Pasar Uang | 1.00% | 79.00% |

| | |
|--------------------------------------|------------------|
| Minimum Investasi | Rp 500,000 |
| Bank Kustodian | Deutsche Bank AG |
| Biaya Manajemen | Maks. 3,00% p.a. |
| Ketegangan perdagangan antara AS dan | Maks. 0,25% p.a. |

STATISTIK REKSA DANA

| | |
|------------------------------|--------|
| Standar Deviasi Disetahunkan | 10.49% |
| Beta | 0.85 |

RISIKO INVESTASI

1. Risiko Perubahan Kondisi Ekonomi dan Politik
2. Risiko Berkurangnya Nilai Unit Penyertaan
3. Risiko Likuiditas
4. Risiko Pembubaran dan Likuidasi

PENCAPAIAN REKSA DANA

| | |
|------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 2009 | Peringkat 1 Kinerja Reksa Dana Campuran Tertinggi (130.52%) |
| 2013 | Peringkat 2 Kinerja Reksa Dana Campuran Tertinggi (21.59%) |
| 2014 | Penghargaan dari APRDI - Bloomberg Indonesia sebagai Reksa Dana Campuran Terbaik 2014 dengan Dana Kelolaan ≤ 50 Miliar |
| 2014 | Peringkat 1 Kinerja Reksa Dana Campuran Tertinggi (45.36%) |
| 2015 | Penghargaan dari Investor - Infovesta sebagai Reksa Dana Terbaik 2015 Kategori Reksa Dana Campuran Tipe Agresif Periode 1 Tahun |

INFORMASI REKENING

| | |
|-------|-----------------------------------------|
| A / N | Reksa Dana Pratama Berimbang |
| A / C | 0099.929.009 - Deutsche Bank AG Jakarta |
| A / C | 458.233.4815 - Bank BCA |

KOMPOSISI PORTOFOLIO

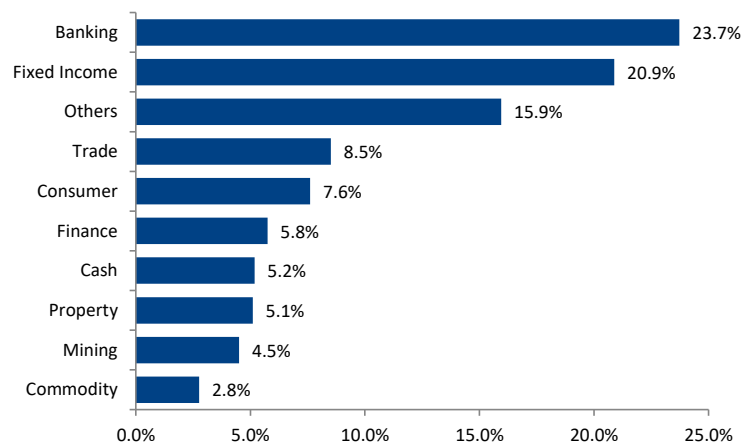
| | | |
|---------|----------|------------|
| Ekuitas | Obligasi | Pasar Uang |
| 72.09% | 20.36% | 7.55% |

KINERJA DAN TOLOK UKUR

| | Pratama Berimbang | Tolok Ukur (JCI) |
|-----------------|-------------------|------------------|
| 1 Month | -2.28% | -2.52% |
| 3 Month | -8.19% | -2.98% |
| 6 Month | -4.73% | -4.63% |
| YTD | -3.96% | -0.41% |
| 1 Year | 2.85% | 3.22% |
| 5 Year | 14.83% | 20.08% |
| Since Inception | 384.75% | 476.33% |

TOP PORTFOLIO HOLDING INCLUDING

| | | |
|---|-----------------------|------|
| 1 | Astra International | ASII |
| 2 | Bank Negara Indonesia | BBNI |
| 3 | Bank Rakyat Indonesia | BBRI |
| 4 | Bank Mandiri | BMRI |
| 5 | Bumi Serpong Damai | BSDE |

ALOKASI ASET

PENGHARGAAN

2014 - APRDI Bloomberg Awards

Penghargaan dari APRDI - Bloomberg Indonesia sebagai Reksa Dana Campuran Terbaik 2014 dengan Dana Kelolaan ≤ 50 Miliar.


2015 - Investor Infovesta Awards

Penghargaan dari Investor - Infovesta sebagai Reksa Dana Terbaik 2015 Kategori Reksa Dana Campuran Tipe Agresif Periode 1 Tahun.


2017 - APRDI Bloomberg Awards

Penghargaan dari APRDI - Bloomberg Indonesia sebagai Reksa Dana Campuran Terbaik 2014 - 2016 (50B ≤ AUM ≤ 140B)

PT Pratama Capital Assets Management

Equity Tower Building, 12th Floor Unit A & E, SCBD Lot.9
 Jl. Jend. Sudirman Kav. 52-53, Jakarta 12190
 P. (62-21) 2903 5885 | F. (62-21) 2903 5865
 Customer Service (62-21) 2903 5878, 2903 5885 ext 707

ULASAN PASAR MODAL

Fenomena perlambatan ekonomi secara global terasa semakin nyata pada bulan September. PMI Manufaktur Zona Eropa (*Eurozone*), Jerman, dan Jepang periode September seluruhnya sudah di bawah 50. PMI Manufaktur *Eurozone* bahkan anjlok drastis ke angka 45,6 pada bulan September, jauh di bawah angka pada bulan Agustus yaitu 47,0 maupun konsensus pasar sebesar 47,3. Sementara itu, PMI Manufaktur Indonesia yang pada bulan Juni masih di atas 50 pun berkontraksi sampai ke angka 49,0 pada bulan Agustus akibat arus permintaan yang memburuk. Di AS, meskipun PMI Manufaktur kondusif di angka 51,0 pada bulan September setelah hampir menyentuh angka 50 pada bulan Agustus, PMI Jasa tetap saja terpuruk di angka 50,9, jauh di bawah konsensus pasar sebesar 51,3.

Selain itu, bank sentral berbagai negara mulai berlomba-lomba melonggarkan kebijakan moneter, baik melalui pemangkasan suku bunga acuan maupun *Quantitative Easing* (QE). Pada tanggal 18 September, *The Fed* memangkas *Federal Funds Rate* (FFR) sebesar 25 bps untuk kedua kalinya tahun ini ke *target range* 1,75-2,00%, disusul Bank Indonesia (BI) yang juga kembali memangkas BI *7-Day Reverse Repo Rate* (BI 7DRRR) sebesar 25 bps untuk ketiga kalinya tahun ini ke angka 5,25%. Sebelumnya, ECB juga telah memangkas suku bunga depositonya sebesar 10 bps dari angka -0,4% ke -0,5%. Di Eropa, Presiden *European Central Bank* (ECB) Mario Draghi pun telah menyatakan akan membeli surat utang pemerintah senilai 20 miliar euro perbulan mulai bulan Oktober. Bahkan di AS, *The Fed* baru saja melakukan QE dadakan dari tanggal 17 sampai 20 September lalu akibat suku bunga Pasar Uang Antar Bank (PUAB) yang melonjak terlalu signifikan. Berdasarkan survey anggota *Federal Open Market Committee* (FOMC) dan data transaksi *Fed Funds futures* yang diolah *CME Group*, pelaku pasar memprediksi akan ada satu kali lagi pemangkasan suku bunga acuan AS sebesar ke 25 bps ke *target range* 1,50-1,75% tahun ini, kemungkinan pada rapat bulan Oktober.

Terkait perang dagang AS-China, kami melihat bahwa hubungan kedua negara tersebut akan semakin baik. Pada tanggal 11 September, China memutuskan untuk mengecualikan 16 produk impor AS dari tarif, yang dibalas AS dengan penundaan kenaikan tarif impor produk China dari tanggal 1 ke 15 Oktober. Kemudian, pada tanggal 19 September, AS dan China kembali bertemu di Washington sebagai prolog rencana pertemuan yang lebih besar pada bulan Oktober. Baru-baru ini, Trump pun mengatakan kesepakatan dagang dengan China bisa tercapai lebih cepat yang diperkirakan, dan China membeli lebih banyak lagi produk agrikultur AS.

Sementara itu, fundamental perekonomian Indonesia kami lihat masih baik dan stabil. Pertumbuhan ekonomi Indonesia pada kuartal II-2019 yang sebesar 5,05% yoy, meskipun melambat dibanding angka pada kuartal sebelumnya yang sebesar 5,07% yoy ataupun kuartal yang sama tahun sebelumnya sebesar 5,27% yoy, tetap stabil di atas 5%. Kemudian, terjadi deflasi -0,27% mom pada bulan September, dimana pertumbuhan inflasi secara tahunan masih kondusif di kisaran 3%. Indonesia pun mencatatkan surplus neraca perdagangan pada bulan Agustus berkat surplus non-migas meskipun sempat mengalami defisit pada bulan Juli, sehingga jika harga minyak dunia terjaga pasca pemulihan fasilitas minyak Arab Saudi, defisit transaksi berjalan kuartal III-2019 ini semestinya mengecil dari -3% PDB pada kuartal lalu.

Sepanjang bulan September, pasar ekuitas secara *global* menguat. Tiga indeks utama di bursa saham AS yaitu Dow Jones *Industrial Average* (DJIA), S&P 500, dan Nasdaq *Composite* naik masing-masing 1,95%, 1,72%, dan 0,46%. Indeks-indeks utama di negara-negara Asia pun menguat, antara lain Hang Seng, Nikkei 225, dan Kospi yang masing-masing naik 1,43%, 5,08%, dan 4,84%. Sayangnya, IHSG dan LQ45 justru mencatatkan koreksi masing-masing -2,52% dan -2,77%. IHSG dan LQ45 terimbas beberapa sentimen negatif global yaitu pidato Ketua *The Fed* Jerome Powell paska pengumuman kembali dipangkasnya FFR yang tidak terlalu *dovish*, QE dadakan di pasar uang AS yang pernah menjadi prolog krisis di tahun 2007, penyerangan fasilitas minyak Arab Saudi oleh *drones* yang menyebabkan harga minyak dunia melonjak, dan rencana pemakzulan Trump yang digagas Partai Demokrat AS. Pasar saham di negara-negara lain berhasil bangkit, namun IHSG dan LQ45 tetap terpuruk akibat kondisi politik dalam negeri yang sempat memanas akibat demonstrasi terkait berbagai isu.

Pratama Berimbang mencatatkan NAV sebesar Rp 4.847,54 atau turun sebesar -2,28% selama bulan September 2019.

PANDANGAN INVESTASI

Kami melihat bahwa perekonomian *global* memang masih akan cenderung stagnan, setidaknya sampai dengan Pemilu AS pada November 2020. Kemungkinan masih akan ada tarik-ulur terkait negosiasi dagang AS-China, meskipun kami perkirakan sudah akan lebih *subtle* ketimbang sebelumnya (namun tetap saja, selama Presiden AS Donald Trump bebas menulis *tweet*, ada peluang volatilitas-volatilitas yang tak bisa terprediksi). Selain itu, jika Inggris akhirnya sukses menempuh Brexit dengan kesepakatan dan kecamuk di Hong Kong dan Timur Tengah dapat mereda dalam waktu dekat, kami pun optimis bahwa terlepas dari peluang stagnansi, perekonomian *global* akan cenderung lebih stabil pada kuartal terakhir tahun ini.

Terkait peluang resesi AS, kami berpendapat bahwa kemungkinan AS jatuh ke jurang resesi tahun depan sejatinya kecil. Namun, apabila ini terjadi, kami melihat bahwa *outlook* kebijakan moneter secara *global* akan semakin *dovish*, sehingga di satu sisi akan bermanfaat bagi aset berisiko yang bekerja optimal di lingkungan suku bunga yang rendah seperti saham. Pemerintah pun tentu akan semakin menggalakkan kebijakan yang *counter-cyclical*, sehingga kami melihat bahwa *defense* Indonesia terhadap prospek munculnya turbulensi di perekonomian baik secara domestik maupun global sesungguhnya masih apik.

Jika *The Fed* memangkas suku bunga acuan AS lagi, kami optimis imbal hasil obligasi pemerintah baik di AS maupun Indonesia masih akan turun, sehingga permintaan aset berisiko akan naik. IHSG pun berpeluang terimbas positif, dimana sektor-sektor *interest-rate sensitive* seperti perbankan dan properti kemungkinan akan mendapatkan *upside* paling optimal.

Oleh karena itu, kami akan menyesuaikan pemilihan saham untuk portofolio reksa dana kami seiring dengan perkembangan *market-moving events* ke depannya. Kami masih akan *hold* saham-saham *interest-rate sensitive* untuk mengantisipasi pemangkasan suku bunga acuan AS dan Indonesia lebih jauh, namun kami juga akan menambah kepemilikan saham di sektor *defensive* sebagai *safety net*. Kami pun akan mengurangi kepemilikan saham-saham komoditas untuk meminimalisir risiko volatilitas harga, terutama selama perang dagang AS-China masih berlangsung dan rantai dagang global masih terdisrupsi.

Disclaimer

Laporan ini dipersiapkan oleh PT Pratama Capital Assets Management hanya untuk informasi dan tidak dapat digunakan atau dijadikan dasar sebagai penawaran atau rekomendasi untuk menjual atau membeli. Laporan ini dibuat berdasarkan keadaan yang telah terjadi dan telah disusun oleh PT Pratama Capital Assets Management. PT Pratama Capital Assets Management tidak bertanggung jawab apapun terhadap setiap kerugian yang timbul baik langsung maupun tidak langsung sebagai akibat dari setiap penggunaan laporan ini. Setiap keputusan investasi haruslah merupakan keputusan individu, sehingga tanggung jawabnya ada pada masing-masing individu yang membuat keputusan investasi tersebut. Kinerja masa lalu tidak mencerminkan kinerja masa mendatang. Calon pemodal wajib memahami risiko berinvestasi di Pasar Modal oleh sebab itu calon pemodal wajib membaca dan memahami isi Prospektus sebelum memutuskan untuk berinvestasi.